

Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 1 Januari 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Peningkatan Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyah Anak Melalui Modul Huruf Hijaiyah Munfaridah di Madrasah Sore

Andi Ruswandi[1]✉, Tubagus Kesa Purwasandy[2], Cepi Aris Sandi[3], Alife Ahmad Dani[4], Asim Ibrahim Said[5], Alfareza Syahidan[6]

[1-5]STIT Hidayatunnajah Bekasi

✉[1]asy.syirbuny1985@gmail.com, [2]purwasandy@gmail.com, [3]cepisevima24@gmail.com, [4]Alifahmad0102@gmail.com, [5]Ashimibrahim748@gmail.com, [6]Rezadmc75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted: 16 Nov. 2025
Revised: 3 Jan. 2026
Accepted: 14 Jan. 2026
Published: 30 Jan. 2026

Kata Kunci:
Al-Qur'an, Menulis, Huruf, Hijaiyah, Anak

Keywords:
Al-Qur'an, Writing, Letters, Hijaiyah, Children

Doi:
10.35931/ak.v6i1.5836

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini difokuskan pada pembelajaran menulis huruf hijaiyah bagi anak-anak TK dan SD di madrasah sore sebagai upaya ikut serta menjaga kemurnian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak masih baru dalam keterampilan menulis huruf hijaiyah. Anak-anak TK cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan pensil karena perkembangan motorik halus masih pada tahap awal, sehingga pembelajaran diarahkan pada pembiasaan menggunakan pensil. Sementara itu, anak-anak SD sudah terbiasa menulis, tetapi bentuk huruf hijaiyah yang mereka hasilkan belum sesuai dengan kriteria penulisan yang benar. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN menyebabkan capaian program belum maksimal. Namun demikian, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman dasar mengenai bentuk huruf hijaiyah yang benar dan salah, sekaligus membiasakan anak-anak berlatih menulis secara bertahap. Program ini menggunakan pendekatan zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding, di mana bantuan diberikan sesuai kesiapan anak. Selain itu, prinsip deliberate practice diterapkan melalui latihan berulang, fokus, dan disertai umpan balik. Keberlanjutan program menjadi kunci untuk hasil yang lebih optimal. Guru dan orang tua perlu melanjutkan pendampingan rutin agar keterampilan menulis huruf hijaiyah berkembang sejalan dengan tahap kognitif dan motorik anak, sekaligus menumbuhkan adab dalam memuliakan Al-Qur'an melalui bacaan dan tulisan.

ABSTRAK

This Community Service Program (KKN) focused on teaching the writing of hijaiyah letters to kindergarten and elementary school students in an afternoon madrasah as a contribution to preserving the purity of the Qur'an and the Sunnah. Observations showed that most children were still at the beginning stage of hijaiyah writing. Kindergarten students struggled with pencil control due to their fine motor development being in its early stage, so the emphasis was placed on familiarizing them with pencil use. Meanwhile, elementary school students were accustomed to writing, but their hijaiyah letter forms were not yet accurate according to the correct criteria. Although the limited

program duration constrained the outcomes, the activities successfully introduced the basic understanding of correct and incorrect letter forms and encouraged gradual practice. The program applied the zone of proximal development (ZPD) and scaffolding approaches, where assistance was given according to the child's readiness. Furthermore, the principle of deliberate practice was applied through repetitive, focused training with feedback. Program sustainability is essential for better results. Teachers and parents should continue regular guidance so that children's hijaiyah writing skills grow in harmony with their cognitive and motor stages, while cultivating proper respect for the Qur'an through both reading and writing.

Copyright © 2026 Auhtor(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dijamin keasliannya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (QS. al-Hijr: 9)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan,

قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ) يَعْنِي الْقُرْآنَ. (وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ) مِنْ أَنْ يُزَادَ فِيهِ أَوْ يُنْقَصَ مِنْهُ.

Artinya: "*Firman Allah Ta'ala: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikr (peringatan) maksudnya adalah Al-Qur'an. Dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya dari ditambah atau dikurangi darinya*."

Lalu beliau *rahimahullah* meriwayatkan sebuah kejadian, "Dahulu al-Ma'mun dan ia saat itu adalah seorang khalifah memiliki majelis diskusi. Lalu masuk bersama orang-orang seorang laki-laki Yahudi, bagus pakaiannya, bagus wajahnya, harum baunya. Ia berkata: Maka ia berbicara dengan sangat bagus, dan ucapannya pun indah. Ia berkata: Tatkala majelis telah bubar, al-Ma'mun memanggilnya dan berkata kepadanya: 'Engkau seorang Bani Israil?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka al-Ma'mun berkata kepadanya: 'Masuklah Islam, niscaya aku akan berbuat sesuatu untukmu dan aku akan memberikan (kebaikan),' serta ia pun menjanjikan kepadanya. Maka orang itu berkata: '(Ini) agamaku dan agama nenek moyangku!' lalu ia pun pergi.

Ia berkata: Setelah berlalu satu tahun, orang itu datang kepada kami dalam keadaan Muslim. Ia berkata: Lalu ia berbicara tentang fikih, dan ucapannya sangat bagus. Tatkala majelis bubar, al-Ma'mun memanggilnya dan berkata: 'Bukankah engkau adalah teman kita kemarin?' Ia menjawab kepadanya: 'Benar.'

Al-Ma'mun berkata: 'Lalu apa sebab engkau masuk Islam?' Ia menjawab: 'Aku pulang dari majelismu, lalu aku ingin menguji agama-agama ini. Dan engkau (sebagaimana yang engkau lihat) aku

memiliki tulisan yang bagus. Maka aku menyalin Taurat, tiga naskah. Aku menambahkan di dalamnya dan aku mengurangi, lalu aku masukkan ke sinagog, maka (naskah itu) dibeli dariku.

Kemudian aku menyalin Injil, tiga naskah. Aku menambahkan di dalamnya dan aku mengurangi, lalu aku masukkan ke gereja, maka (naskah itu) dibeli dariku. Kemudian aku menyalin Al-Qur'an, tiga naskah. Aku menambahkan di dalamnya dan aku mengurangi, lalu aku masukkan ke para penjual kitab. Maka mereka memeriksanya. Tatkala mereka mendapati adanya tambahan dan pengurangan di dalamnya, mereka melemparkannya, dan mereka tidak mau membelinya. Maka aku pun mengetahui bahwa ini adalah Kitab yang terjaga. Maka inilah yang menjadi sebab aku masuk Islam.'" [1]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin kemurniannya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jaminan ini tidak hanya sebatas pada isi dan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi juga mencakup penjagaan dari sisi lafaz, susunan huruf, hingga tulisan mushafnya. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap upaya penambahan ataupun pengurangan terhadap Al-Qur'an selalu dapat terdeteksi dan tertolak oleh kaum Muslimin. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya yang telah mengalami distorsi akibat ulah tangan manusia. Dengan demikian, Allah menjaga Al-Qur'an secara menyeluruh baik dalam hafalan para penghafalnya, dalam bacaan kaum Muslimin di seluruh dunia, maupun dalam tulisan mushaf yang tersampaikan secara mutawatir dari generasi ke generasi sehingga terjaga keaslian dan kemurniannya hingga akhir zaman.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan mengenai hukum menulis Al-Qur'an:

اتفق العلماء على استحباب كتابة المصاحف وتحسين كتابتها وتبيينها وإيضاحها وتحقق الخط دون مشقة وتعليقة

Artinya: "*Para ulama sepakat atas disunnahkannya menulis mushaf Al-Qur'an, memperindah tulisannya, menjelaskannya, mempertegasnya, serta memastikan kebenaran goresannya tanpa memberatkan dan tanpa tulisan yang menggantung (samar).*" [2]

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Maka telah diketahui bahwa seluruh ucapan Rasulullah ﷺ dalam perkara agama itu adalah wahyu dari Allah. Dan setiap wahyu dari Allah itu merupakan dzikr yang Allah turunkan (sebagaimana dalam surat Al-Hir ayat 9). Allah Ta'ala telah berfirman,

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: '*Dan Allah telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah.*' (QS. An-Nisa': 113)

Maka yang dimaksud dengan Al-Kitab adalah Al-Qur'an, sedangkan Al-Hikmah adalah As-Sunnah. Dan Nabi ﷺ bersabda:

[1] Muhammad Ibnu Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964), h. 5-6.

[2] Abu Zakariya Yahya An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibni Hazm, 1994), h. 189.

إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Artinya: '*Sesungguhnya aku telah diberi Al-Kitab dan yang semisal dengannya bersamanya*.'[3]

Beliau memberitakan bahwa beliau diberikan As-Sunnah sebagaimana beliau diberikan Al-Kitab. Dan Allah Ta'ala telah menjamin penjagaan terhadap apa yang Dia wahyukan kepadanya dan Dia turunkan kepadanya, agar dengan itu Allah menegakkan hujjah-Nya atas para hamba sampai akhir zaman."[4]

Ibn Ḥazm azh-Zhahiri rahimahullah berkata, "Maka Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa seluruh ucapan Nabi-Nya ﷺ adalah wahyu. Dan wahyu itu tanpa ada perbedaan (pendapat) adalah dzikr (peringatan/petunjuk). Dan dzikr itu terjaga berdasarkan nash Al-Qur'an. Maka sah-lah dengan itu bahwa seluruh ucapan beliau ﷺ semuanya terjaga dengan penjagaan Allah Ta'ala, dijamin bagi kita bahwa tidak akan hilang darinya sesuatu pun. Karena apa yang Allah Ta'ala jaga, maka dengan keyakinan tidak mungkin ada jalan untuk hilang darinya sesuatu pun. Maka itu semuanya telah sampai kepada kita." [5]

Dan beliau juga berkata, "Dan al-Dzikr adalah sebuah nama yang mencakup seluruh apa yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, baik berupa Al-Qur'an ataupun As-Sunnah." [6]

Al-Ḥafiẓ Ibn Rajab berkata, "Maka Allah Ta'ala membangkitkan (mengutus) orang-orang untuk menjaga Sunnah, yang membedakan apa yang masuk ke dalamnya berupa kedustaan, waham (kerancuan), dan kesalahan. Mereka membatasi hal itu dengan sebaik-baiknya pembatasan, dan mereka menjaganya dengan sekuat-kuat penjagaan."[7]

Di antara bukti nyata dari perhatian para ulama dan penguasa dalam menjaga Sunnah adalah riwayat dari Abdullah bin Dinar, bahwa 'Umar bin 'Abdil-'Aziz pernah menulis surat kepada Abu Bakr bin Hazm,

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتُبْهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْتُفْشُوا الْعِلْمَ وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا

Artinya: "*Umar bin 'Abd al-'Aziz menulis surat kepada Abū Bakr bin Ḥazm: 'Lihatlah apa yang ada dari hadis Rasulullah ﷺ, maka tulislah ia, karena aku khawatir ilmu akan hilang dan para ulama akan lenyap. Janganlah engkau terima kecuali hadis Nabi ﷺ. Hendaklah kalian sebarkan ilmu, dan hendaklah kalian duduk-duduk (dalam majelis) hingga orang yang tidak tahu menjadi tahu. Sesungguhnya ilmu itu tidak akan binasa selama ia tidak dijadikan rahasia (disembunyikan*)."[8]

[3] Abu Dawud Sulaiman As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud no 4604* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, t.t.).
[4] Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah, *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2001), h. 559-560.
[5] Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, juz 1 hal. 95 (Dar Al-Afaq Al-Jadidah, t.t.), h. 95.
[6] Al-Andalusi, h. 115.
[7] Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Rawa'i' At-Tafsir* (KSA: Dar Al-'Ashimah, 2001), h. 605.
[8] Muhammad Ibnu Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Thuruq An-Najah, 1422).

Demikian pula sebagaimana diriwayatkan dari Imam Az-Zuhri, beliau berkata:

أمرنا عمر بن عبد العزيز بجمع السنن فكتبناها دفترًا دفترًا, فبعث إلى كل أرض له عليها سلطان دفترًا

Artinya: "*Umar bin 'Abd al-'Aziz memerintahkan kami untuk mengumpulkan sunnah, maka kami menuliskannya lembar demi lembar. Lalu beliau mengirimkan ke setiap negeri yang berada di bawah kekuasaannya satu lembar (kumpulan hadis).*" [9]

Kebijakan ini menunjukkan betapa besar perhatian beliau dalam melestarikan Sunnah dan mencegah hilangnya ilmu dengan cara menuliskannya. Hal ini sejalan dengan perkataan Imam asy-Syafi'i rahimahullah yang menunjukkan penghargaan beliau terhadap ahli hadits yang telah menjaga ilmu dengan menuliskannya,

إذا رأيت رجلا من أصحاب الحديث فكأني رأيت رجلا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، جزاهم الله خيرا، فهم حفظوا لنا الاصل، فلهم علينا فضل

Artinya: "*Apabila aku melihat seorang laki-laki dari kalangan ahli hadis, maka seakan-akan aku melihat seorang laki-laki dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, karena mereka telah menjaga pokok agama ini untuk kita. Maka mereka memiliki keutamaan atas kita.*"[10]

Makanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

قَيِّدُوا العِلْمَ بالكِتاب

Artinya: "*Ikatlah ilmu dengan tulisan*."[11]

Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu harus dijaga agar tidak hilang, salah satunya dengan cara menuliskannya. Hal ini berlaku umum untuk seluruh jenis ilmu, terlebih lagi untuk al-Qur'an dan al-Ḥadiṡ yang merupakan sumber ilmu paling mulia. Maka penting belajar menulis huruf hijaiyah, yaitu huruf yang dipakai dalam bahasa Arab, karena dengan huruf-huruf inilah al-Qur'an dan as-Sunnah diturunkan sehingga belajar menulisnya berarti ikut serta dalam menjaga kemurnian keduanya.

Dalam bahasa Arab, huruf dikenal dengan berbagai istilah, seperti al-Ḥurūf al-'Arabiyyah, al-Ḥurūf al-Hija'iyyah, atau terkadang juga disebut al-Abjadiyyah al-'Arabiyyah. Huruf Hijaiyah merupakan aksara bahasa Arab yang telah dikodifikasi sebagai sistem penulisan bahasa Arab. Penulisannya memiliki ciri khas, yaitu ditulis dari kanan ke kiri dan terdiri atas 28 huruf pokok.[12]

[9] Ibnu Abdil Barr Al-Qurthubi, *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi*, no. 438 (Dar Ibni Al-Jauzi, 1994).
[10] Muhammad Ibnu Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (Muassasah Ar-Risalah, 1985), h. 59-60.
[11] Al-Qurthubi, *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi no 395*.
[12] Abdurrauf, *Pengenalan, Penulisan dan Tanda Baca Huruf Arab* (Pustaka UT, t.t.), https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4303-M1.pdf.

Selain itu, huruf-huruf Arab memiliki karakteristik khusus, yakni bentuknya dapat berubah sesuai posisi dalam kata. Bentuk tersebut dapat muncul dalam empat variasi: di awal kata, di tengah kata, di akhir kata, serta berdiri sendiri (menyendiri).[13] Dari keempat variasi tersebut, huruf yang muncul di awal, tengah, dan akhir kata disebut sebagai bentuk muttashilah (bersambung), sedangkan huruf yang berdiri sendiri disebut munfaridah (terpisah).

Menurut teori scaffolding, pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk bantuan yang diberikan pembimbing (guru, orang tua, atau tutor) secara tepat waktu dan bertahap kepada pembelajar. Bantuan ini berupa penyederhanaan atau pengendalian unsur-unsur tugas yang semula berada di luar jangkauan kemampuan pembelajar, sehingga ia dapat fokus pada aspek-aspek yang sesuai dengan kapasitasnya. Seiring berjalannya proses, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap, sementara tingkat kesulitan tugas ditingkatkan secara perlahan. Dengan cara ini, kemampuan yang awalnya tidak dapat dicapai oleh pembelajar akhirnya dapat dikuasai hingga ia mampu mandiri.[14]

Adapun menurut teori *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang diperkenalkan oleh Vygotsky, perkembangan anak dapat dilihat dari dua tingkatan: (1) tingkat perkembangan aktual, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan anak secara mandiri melalui pemecahan masalah; dan (2) tingkat perkembangan potensial, yaitu kemampuan yang dapat dicapai anak ketika memperoleh bimbingan dari orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Jarak antara keduanya disebut ZPD, yakni ruang perkembangan di mana proses belajar paling efektif berlangsung.[15] Dengan dasar ini ZPD menekankan bahwa setiap tahap perkembangan anak memiliki target capaian kompetensi yang ditetapkan dengan memperhatikan jarak antara kemampuan aktual yang sudah dikuasai secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan atau kolaborasi dengan orang lain yang lebih mampu.

Berdasarkan prinsip ZPD dan *scaffolding* tersebut, strategi pembelajaran menulis huruf sebaiknya dimulai dari huruf munfaridah (berdiri sendiri). Penerapan prinsip scaffolding menjadi dasar pemilihan strategi pembelajaran yang dimulai dari huruf munfaridah. Dengan memulai dari huruf munfaridah, 1) beban kognitif siswa menjadi lebih ringan karena mereka fokus pada satu bentuk dasar huruf, 2) guru dapat memberikan scaffolding berupa contoh, demonstrasi, dan bimbingan langsung tanpa membingungkan anak dengan banyak variasi bentuk, 3) strategi ini meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, karena mereka merasakan keberhasilan menulis huruf dalam bentuk sederhana sebelum beralih ke bentuk yang lebih kompleks. 4) Selain itu, penguasaan huruf dasar ini menjadi fondasi yang kuat untuk memudahkan transisi ke huruf muttashilah (bersambung). Dengan demikian, pembelajaran huruf munfaridah sejalan dengan prinsip scaffolding, yaitu memberikan dukungan awal yang kuat dan menguranginya secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak untuk menulis huruf dalam berbagai posisi.

[13] Abdurrauf.

[14] David Wood, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross, "The role of tutoring in problem solving," *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 17 (1976): 89–100.

[15] L. S. (Lev Semenovich) Vygotskii dan Michael Cole, *Mind in Society : The Development of Higher Psychological Processes*, with Internet Archive (Cambridge, Mass. ; London : Harvard University Press, 1978), http://archive.org/details/mindinsocietydev00vygo.

Pada anak usia pra-sekolah dasar, fokus pembelajaran sebaiknya diarahkan pada pembiasaan menggunakan pensil, melatih pegangan yang benar, serta memberikan toleransi terhadap ketidaktepatan dalam membentuk huruf. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock bahwa pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak memang sudah berkembang pesat dan menjadi lebih presisi, namun masih rentan terhadap kesalahan akibat usaha untuk menampilkan ketepatan yang berlebihan. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak berkembang lebih lanjut, dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh yang lebih terkoordinasi di bawah kendali mata.[16] Artinya, perkembangan motorik halus yang bertahap ini perlu difasilitasi melalui latihan menulis sederhana, dengan memberikan ruang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, hingga anak mencapai kesiapan yang lebih baik untuk menulis huruf dengan bentuk yang benar dan konsisten.

Menulis bagi anak usia dini merupakan hal yang penting karena mereka telah mempersiapkan dirinya untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Menulis bagi anak usia dini diawali dengan kemampuan gerak motorik halus yang ada pada diri anak itu sendiri. Keterampilan anak dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di sekolah.[17] Jadi, keterampilan motorik halus anak usia dini perlu dikembangkan semaksimal mungkin agar semua anak mampu dan siap menghadapi tahapan perkembangan yang lebih tinggi. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang melibatkan aktivitas otot-otot besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih terkoordinasi secara halus, seperti kelenturan jari.[18]

Dari definisi motorik halus sebelumnya dapat dipahami bahwa kemampuan ini berkembang melalui latihan yang melibatkan otot-otot kecil, khususnya dalam melatih kelenturan jari serta menuntut ketelitian gerakan tangan. Perkembangan motorik halus dapat diperoleh melalui berbagai aktivitas, seperti menulis, menggambar, menempel, atau bermain dengan balok kecil. Sejalan dengan itu, pemberian bimbingan yang tepat, misalnya melalui demonstrasi, latihan menulis huruf munfaridah, dan penguatan positif, akan membantu anak membangun koordinasi tangan-mata serta keterampilan manipulatif yang lebih halus. Dengan demikian, latihan menulis pada anak usia 4–6 tahun bukan hanya berfungsi untuk mengenalkan huruf, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan motorik halus sebagai fondasi keterampilan menulis yang lebih kompleks di masa berikutnya.

Untuk anak usia pra-sekolah (TK), pembelajaran menulis difokuskan pada pembiasaan penggunaan pensil, melatih pegangan yang benar, serta mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Tahap ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), karena anak berada pada rentang kemampuan yang dapat dilatih melalui aktivitas sederhana dengan tetap memberikan toleransi terhadap kesalahan. Dengan

[16] John W. Santrock, *Child Development*, 9 ed., page 167, with Internet Archive (Boston : McGraw-Hill, 2001), http://archive.org/details/childdevelopment0000sant_j7m9.

[17] Dwi Yani Nurjanah, Rifa Suci Wulandari, dan Lusy Novitasari, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dalam Persiapan Menulis Melalui Kegiatan Kolase," *Jurnal Mentari* 1, no. 2 (2021).

[18] Santrock, *Child Development,* h. 143.

dukungan berupa scaffolding, misalnya melalui demonstrasi dan latihan berulang, anak secara bertahap mampu membentuk kebiasaan dasar menulis yang akan menjadi fondasi keterampilan selanjutnya.

Adapun untuk usia Sekolah Dasar (SD), fokus pembelajaran menulis bergeser dari sekadar pembiasaan menuju keterampilan membentuk huruf dengan benar, rapi, dan konsisten. Pergeseran ini menunjukkan bahwa ZPD anak juga meningkat; mereka telah siap menerima tuntutan yang lebih tinggi, yakni ketepatan bentuk dan kerapian tulisan. Pada tahap ini, scaffolding diberikan dalam bentuk koreksi, umpan balik, serta latihan menulis terstruktur yang membantu anak menulis dengan lebih presisi hingga akhirnya mandiri.

Dengan demikian, penerapan teori ZPD menekankan bahwa setiap tahap perkembangan anak memiliki target capaian kompetensi yang berbeda sesuai tingkat perkembangannya. Pada saat yang sama, scaffolding berperan menyediakan bentuk bantuan yang bervariasi sesuai dengan kesiapan dan kapasitas belajar anak. Pemilihan fokus pembelajaran menulis di TK lebih diarahkan pada pembiasaan penggunaan pensil sesuai perkembangan motorik halus (Santrock), sedangkan di SD diarahkan pada kesempurnaan bentuk tulisan karena anak telah berada pada ZPD yang lebih tinggi. Perbedaan ini menuntut bentuk scaffolding yang berbeda pada tiap tahap, sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

Dengan demikian, pembelajaran menulis huruf hijaiyah munfaridah merupakan bagian integral dari literasi al-Qur'an dan as-Sunnah yang utuh: 1) kegiatan ini melengkapi kemampuan membaca sekaligus menjaga kesinambungan warisan wahyu dari generasi ke generasi; 2) pembelajaran huruf dasar bermanfaat untuk melatih motorik halus anak-anak pra-sekolah dasar, sehingga koordinasi tangan dan mata semakin terasah; 3) pada anak usia SD, penguasaan menulis huruf munfaridah secara benar berfungsi sebagai fondasi penting untuk mencapai ketepatan bentuk, kerapian, dan konsistensi tulisan, sekaligus memudahkan transisi menuju penulisan huruf muttashilah (bersambung).

METODE PENGABDIAN

Berdasarkan kondisi tersebut, dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, tim kami menyelenggarakan program belajar menulis huruf hijaiyah munfaridah. Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah perumahan di Kabupaten Karawang dengan membantu proses belajar-mengajar di Madrasah setempat pada sore hari, ba'da Ashar hingga pukul 17.00 WIB.



Gambar 1. Suasana KKN

Peserta program adalah anak-anak tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) yang tinggal di perumahan tersebut. Kami menyusun dan membagikan modul menulis huruf hijaiyah, yang memuat:

1. Penjelasan kriteria bentuk huruf hijaiyah yang benar dan yang keliru, huruf demi huruf.

   Pada tahap awal, anak-anak diberikan pemahaman secara mendetail tentang kriteria huruf hijaiyah. Penekanan diberikan pada tiga aspek utama: ukuran huruf, bentuk huruf, dan huruf-huruf yang memiliki kemiripan. Misalnya, huruf ba (ب) dan ta (ت) memiliki bentuk yang sama secara umum, namun berbeda pada titiknya. Anak-anak diajarkan cara membedakan huruf-huruf yang mirip agar mereka mampu menulis dengan benar dan tidak salah kaprah. Dengan pembahasan huruf demi huruf, anak memperoleh pemahaman visual yang jelas, sehingga dasar literasi menulis huruf hijaiyah terbentuk dengan baik.
2. Latihan menebalkan huruf (tracing) untuk melatih bentuk dan arah goresan.

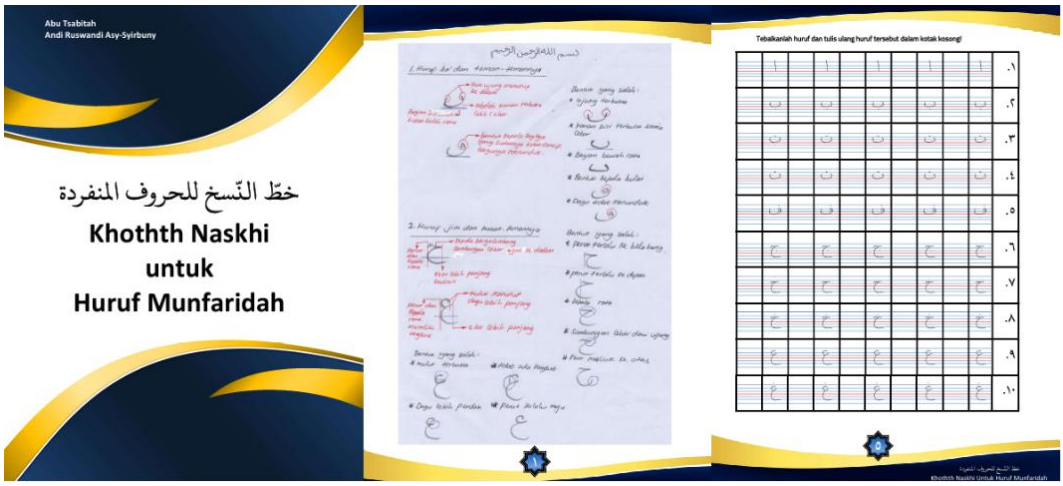
   Setelah mengenal huruf-huruf secara teoritis, anak-anak melakukan latihan menebalkan huruf dengan metode tracing. Kegiatan ini bertujuan melatih bentuk huruf dan arah goresan secara tepat. Dengan meniru dan menebalkan huruf yang telah dicontohkan, anak dapat membiasakan tangan dan jari mengikuti pola huruf yang benar, sehingga koordinasi tangan-mata semakin terasah. Latihan tracing juga membantu memperkuat ingatan visual terhadap bentuk huruf, sehingga anak lebih mudah menulis huruf secara mandiri pada tahap berikutnya.
3. Latihan menulis mandiri huruf-huruf tersebut.

   Tahap selanjutnya adalah latihan menulis huruf secara mandiri. Anak-anak diharapkan dapat menulis huruf hijaiyah tanpa bantuan visual langsung, mengaplikasikan pemahaman yang telah mereka peroleh. Kegiatan ini selaras dengan teori deliberate practice yang dikemukakan oleh Ericsson dan didukung oleh Sudjana melalui metode drilling. Menurut Sudjana, drilling merupakan kegiatan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan tujuan menyempurnakan keterampilan hingga menjadi permanen.[19] Dalam konteks menulis huruf hijaiyah, latihan berulang ini bertujuan agar anak

[19] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).

menguasai bentuk dan arah goresan huruf hingga mahir, tidak lagi bergantung pada contoh visual atau bantuan guru.

Teori deliberate practice menegaskan bahwa kemampuan seseorang dapat ditingkatkan melalui latihan yang terus-menerus dan terarah dalam jangka panjang. Ericsson (1993) menyatakan bahwa perbedaan antara seorang ahli dan orang biasa bukan disebabkan oleh bakat bawaan, melainkan hasil dari latihan sengaja dan berkelanjutan.[20] Dengan penerapan prinsip ini, anak-anak yang terus berlatih menulis huruf hijaiyah dapat mencapai keterampilan yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya melakukan latihan sesekali. Kegiatan berulang secara sadar ini membangun fondasi kuat untuk kemampuan literasi Al-Qur'an dan as-Sunnah, sekaligus mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata yang optimal.



Gambar 2. Modul Belajar Menulis Huruf Hijaiyah Munfaridah

Melalui program ini, kami berharap anak-anak tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, tetapi juga terampil menulis huruf-huruf hijaiyah dengan benar, sebagai bagian dari penjagaan dan pengagungan terhadap kalamullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), tim kami melaksanakan kegiatan belajar menulis huruf hijaiyah dengan melibatkan anak-anak tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Dari pelaksanaan kegiatan ini, diperoleh temuan bahwa mayoritas anak baru pertama kali berinteraksi dengan tulisan huruf hijaiyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi huruf hijaiyah di masyarakat selama ini lebih banyak menekankan aspek membaca, sementara keterampilan menulis belum mendapat perhatian memadai. Padahal, keterampilan menulis memerlukan kemampuan yang berbeda dari membaca, khususnya

[20] K. Anders Ericsson, Ralf Th. Krampe, dan Clemens Tesch-Rémer, *The Role of Deliberate Practice in the Acquisition of Expert Performance* (the American Psychological Association, Inc., 1993).

dalam hal koordinasi motorik halus dan kontrol gerakan tangan. Menulis membutuhkan latihan yang terstruktur agar anak mampu menghasilkan bentuk huruf yang benar. Oleh karena itu, kegiatan menulis huruf hijaiyah dalam program KKN menjadi pengalaman awal yang penting, sekaligus membekali anak dengan keterampilan dasar yang akan menunjang pembelajaran Al-Qur'an pada tahap berikutnya.

Pada kelompok anak usia TK, ditemukan bahwa keterampilan motorik halus mereka masih dalam tahap perkembangan. Banyak anak masih tampak kaku dalam menggunakan pensil, lebih fokus pada cara menggenggam dan menggerakkannya daripada memperhatikan bentuk huruf. Santrock (2011) menjelaskan bahwa anak usia 4–6 tahun sedang berada pada fase awal penguasaan motorik halus, di mana mereka baru mampu melakukan gerakan yang lebih terkontrol seperti menggenggam pensil dengan jari utama, menyalin bentuk sederhana, dan memindahkan objek kecil. Temuan lapangan ini sejalan dengan teori tersebut, sebab anak TK memang masih memerlukan latihan intensif untuk memperkuat koordinasi tangan-jari-mata. Oleh karena itu, pembelajaran menulis huruf hijaiyah di tingkat TK berfungsi ganda: pertama, melatih keterampilan motorik halus agar anak terbiasa menggunakan alat tulis; kedua, memperkenalkan bentuk dasar huruf hijaiyah secara sederhana.

Penerapan strategi pembelajaran di TK sangat terkait dengan teori Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD menggambarkan jarak antara kemampuan aktual anak (apa yang bisa dilakukan sendiri) dan kemampuan potensial (apa yang bisa dilakukan dengan bantuan). Anak TK belum mampu menulis huruf hijaiyah secara mandiri, tetapi dengan bantuan guru melalui scaffolding seperti memberikan contoh, mendemonstrasikan cara menulis, dan memberi penguatan positif anak dapat berada dalam zona perkembangan optimalnya. Dalam konteks ini, pengenalan huruf munfaridah (berdiri sendiri) menjadi bentuk penyederhanaan materi, sehingga anak tidak langsung dihadapkan pada huruf muttashilah (bersambung) yang lebih kompleks. Strategi ini sekaligus memudahkan anak mencapai kompetensi sesuai tahap perkembangannya.

Sementara itu, pada kelompok anak usia SD, keterampilan motorik halus sudah lebih matang karena mereka terbiasa menggunakan pensil dalam aktivitas belajar sehari-hari. Kontrol gerakan tangan dan jari relatif tidak lagi menjadi hambatan. Namun, karena sebagian besar anak baru pertama kali menulis huruf hijaiyah, tulisan yang dihasilkan masih sering belum sesuai kriteria bentuk huruf yang benar. Perbedaan utama dengan anak TK terletak pada kesiapan motorik: anak SD lebih cepat menyesuaikan diri dengan koreksi bentuk huruf yang diberikan guru. Dalam perspektif kognitif, Piaget menempatkan anak usia 7–12 tahun pada Tahap Operasional Konkret, yaitu tahap di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan contoh nyata. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran menulis huruf hijaiyah di SD lebih efektif bila menggunakan pendekatan konkret, seperti menyalin dari contoh, latihan berulang, dan bimbingan langsung. Hal ini memudahkan anak untuk memahami bentuk huruf secara logis dan menuliskannya dengan konsisten.

Selama pelaksanaan KKN, keterbatasan waktu menjadi faktor yang cukup memengaruhi pencapaian hasil belajar. Kegiatan lebih banyak difokuskan pada penyampaian teori mengenai perbedaan

bentuk huruf yang benar dan salah, serta pendampingan langsung dalam mengoreksi tulisan anak. Akan tetapi, keterampilan menulis yang matang tidak mungkin tercapai dalam waktu singkat, karena menulis huruf hijaiyah membutuhkan pembiasaan dan latihan berulang. Hal ini sejalan dengan teori deliberate practice dari Ericsson, yang menegaskan bahwa keterampilan tinggi hanya dapat diperoleh melalui latihan yang terstruktur, konsisten, dan berjangka panjang. Artinya, meskipun anak-anak mendapat arahan dan koreksi selama KKN, keterampilan menulis yang presisi hanya akan berkembang optimal jika dilanjutkan dengan latihan rutin di luar program.

Temuan di lapangan juga memperlihatkan perbedaan kebutuhan pendekatan antara anak TK dan SD. Pada anak TK, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada penguatan motorik halus dan pengenalan bentuk dasar huruf, sedangkan pada anak SD fokus beralih pada penyesuaian bentuk huruf agar sesuai dengan kriteria penulisan hijaiyah yang benar. Pendekatan ini mencerminkan penerapan scaffolding secara bertahap: guru memberikan dukungan intensif pada tahap awal, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan seiring peningkatan kemampuan anak, hingga akhirnya mereka mampu menulis huruf secara mandiri.

Dengan demikian, kegiatan menulis huruf hijaiyah dalam program KKN memiliki sejumlah manfaat penting. Pertama, memberikan pengalaman awal yang berharga dalam literasi menulis huruf Al-Qur’an bagi anak-anak yang sebelumnya hanya mengenal aspek membaca. Kedua, melatih keterampilan motorik halus pada anak TK dan memperkuat keterampilan menulis pada anak SD sebagai fondasi untuk keterampilan literasi yang lebih kompleks. Ketiga, mengajarkan keterampilan menulis dengan bentuk huruf yang benar sesuai kriteria hijaiyah. Keempat, menyiapkan anak untuk pembelajaran jangka panjang melalui latihan terstruktur yang berulang sebagaimana ditegaskan dalam teori deliberate practice. Seluruh proses ini menekankan bahwa pembelajaran menulis huruf hijaiyah tidak bisa dilakukan sekaligus, melainkan harus bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan motorik anak. Dengan cara ini, literasi Al-Qur’an dan as-Sunnah dapat terus terjaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN dalam bentuk pembelajaran menulis huruf hijaiyah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literasi Al-Qur’an anak-anak di tingkat TK dan SD. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anak baru pertama kali belajar menulis huruf hijaiyah. Anak-anak TK masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan pensil karena keterampilan motorik halus mereka belum matang, sehingga kegiatan menulis lebih difokuskan pada latihan dasar seperti menggenggam, menekan, dan menggerakkan pensil. Sementara itu, anak-anak SD sudah lebih terampil secara motorik, tetapi bentuk tulisan huruf hijaiyah mereka sering belum sesuai dengan kriteria yang benar.

Meskipun waktu pelaksanaan KKN terbatas, program ini berhasil memberikan pemahaman awal tentang perbedaan bentuk huruf hijaiyah yang benar dan salah. Pendekatan yang digunakan sejalan dengan teori zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding, yaitu memberikan bantuan bertahap sesuai

kemampuan anak mulai dari huruf munfaridah hingga bentuk yang lebih kompleks. Proses pendampingan juga memperlihatkan bahwa keterampilan menulis memerlukan pembiasaan berulang sesuai prinsip deliberate practice, yakni latihan yang terstruktur, fokus, dan disertai umpan balik.

Oleh karena itu, kesinambungan program sangat diperlukan setelah KKN berakhir. Guru madrasah sore dan orang tua perlu melanjutkan pendampingan rutin dengan variasi latihan menulis, mulai dari menebalkan hingga menulis mandiri. Dengan dukungan ini, keterampilan menulis huruf hijaiyah anak akan berkembang bertahap sesuai tahap kognitif dan motoriknya, sekaligus menjaga adab memuliakan Al-Qur'an bukan hanya melalui bacaan, tetapi juga melalui tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrauf. *Pengenalan, Penulisan dan Tanda Baca Huruf Arab*. Pustaka UT, t.t. https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4303-M1.pdf.

Adz-Dzahabi, Muhammad Ibnu Ahmad. *Siyar A'lam An-Nubala'*. Muassasah Ar-Risalah, 1985.

Al-Andalusi, Ibnu Hazm. *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Isma'il. *Shahih Al-Bukhari*. Dar Thuruq An-Najah, 1422.

Al-Hanbali, Ibnu Rajab. *Rawa'i' At-Tafsir*. KSA: Dar Al-'Ashimah, 2001.

Al-Jauziyah, Ibnu Al-Qoyyim. *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2001.

Al-Qurthubi, Ibnu Abdil Barr. *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi*. KSA: Dar Ibni Al-Jauzi, 1994.

Al-Qurthubi, Muhammad Ibnu Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964.

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya. *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibni Hazm, 1994.

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, t.t.

Ericsson, K. Anders, Ralf Th. Krampe, dan Clemens Tesch-Rémer. *The Role of Deliberate Practice in the Acquisition of Expert Performance*. The American Psychological Association, Inc., 1993.

Nurjanah, Dwi Yani, Rifa Suci Wulandari, dan Lusy Novitasari. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dalam Persiapan Menulis Melalui Kegiatan Kolase." *Jurnal Mentari* 1, no. 2 (2021).

Santrock, John W. *Child Development*. 9 ed. With Internet Archive. Boston: McGraw-Hill, 2001. http://archive.org/details/childdevelopment0000sant_j7m9.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Vygotskii, L. S. (Lev Semenovich), dan Michael Cole. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. With Internet Archive. Cambridge, Mass.; London: Harvard University Press, 1978. http://archive.org/details/mindinsocietydev00vygo.

Wood, David, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross. "The role of tutoring in problem solving." *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 17 (1976).